



# Urgensi *Body boundaries* sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini: Analisis Literatur dan Kebijakan



Miratul Hayati<sup>1\*</sup>, Ayu Iis Nuryana<sup>2</sup> 

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> PAUD Islam Cikal Harapan 5 Jakarta, Indonesia

\* corresponding author: [ngrafika@gmail.com](mailto:ngrafika@gmail.com) [miratul.hayati@uinjkt.ac.id](mailto:miratul.hayati@uinjkt.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 20-Jul-2025

Revised: 21-Agu-2025

Accepted: 23-Sep-2025

### Kata Kunci

Batasan Tubuh;  
Pencegahan Kekerasan;  
Seksual;  
Tubuhku Milikku;  
Sentuhan Tidak Boleh

### Keywords

*Body boundaries;*  
*Prevention of Sexual Abuse;*  
*My Body Belongs to Me;*  
*Unsafe Touch*

## ABSTRACT

Penelitian ini merupakan kajian literatur dan analisis kebijakan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran pendidikan *body boundaries* sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis tematik, penelitian ini mengkaji 15 jurnal nasional dan internasional yang relevan, serta dokumen kebijakan dari lembaga pemerintah dan organisasi internasional. Fokus kajian mencakup lima aspek utama: pendidikan *body boundaries* dalam PAUD, strategi pengajaran yang efektif, peran *body boundaries* dalam perlindungan anak, keterlibatan guru, serta kebijakan pendidikan yang mendukung. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan *body boundaries* secara signifikan meningkatkan kesadaran anak terhadap hak atas tubuh dan kemampuan melindungi diri dari situasi berisiko. Efektivitas pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pelatihan guru, eksplisitnya kurikulum, dan keterlibatan aktif orang tua. Namun, tantangan seperti minimnya pelatihan profesional, sensitivitas budaya terhadap isu seksual, dan belum adanya kebijakan nasional yang mendukung menjadi hambatan utama. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendidikan *body boundaries* dalam kurikulum PAUD nasional serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah sebagai upaya perlindungan anak yang holistik dan berkelanjutan.

*This study is a literature review and policy analysis aimed at identifying and examining the role of body boundaries education as a strategy for preventing sexual violence against young children. Using a qualitative approach and thematic analysis method, the study reviews 15 relevant national and international journals, as well as policy documents from government agencies and international organizations. The focus of the review covers five key aspects: body boundaries education in early childhood education (ECE), effective teaching strategies, the role of body boundaries in child protection, teacher involvement, and supporting educational policies. The analysis reveals that body boundaries education significantly enhances children's awareness of bodily rights and their ability to protect themselves from risky situations. The effectiveness of this education is strongly influenced by the quality of teacher training, the explicitness of the curriculum, and active parental involvement. However, challenges such as limited professional training, cultural sensitivity regarding sexual issues, and the absence of national policies supporting this education remain major obstacles. This study recommends integrating body boundaries education into the national ECE curriculum and strengthening collaboration between schools, families, and governments as a holistic and sustainable child protection effort.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak usia dini merupakan isu global yang semakin mengkhawatirkan. Anak-anak berada dalam posisi yang sangat rentan karena keterbatasan kognitif, emosional, dan sosial mereka dalam memahami serta merespons situasi yang mengancam. Di Indonesia, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat setiap tahun, dengan sebagian besar pelaku berasal dari lingkungan terdekat anak seperti keluarga, tetangga, atau bahkan tenaga pendidik (Ilyasa, 2022; Listriyati et al., 2024; Tuliah, 2018).

Dalam hal ini, pendidikan tentang *body boundaries* (batasan tubuh) menjadi salah satu pendekatan preventif yang sangat penting. *Body boundaries* merujuk pada pemahaman anak tentang hak atas tubuhnya sendiri, kemampuan mengenali sentuhan yang aman dan tidak aman, serta keterampilan untuk menolak dan melaporkan perlakuan yang tidak sesuai (Abrahamsson & Simpson, 2011; Atreya, 2024a; Dadhich & Godara, 2025; Dalai et al., 2025; Rand, 2001). Konsep ini tidak hanya melindungi anak dari kekerasan seksual, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan identitas diri, harga diri, dan kemampuan sosial anak (Azzahra, 2020; Bartholdsson et al., 2014; Steese et al., 2006).

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan yang sangat kritis. Mereka mulai mengenali tubuhnya, membangun relasi sosial, dan belajar tentang dunia di sekitarnya. Namun, pada saat yang sama, anak belum memiliki kemampuan penuh untuk membedakan antara interaksi yang aman dan yang berisiko. Oleh karena itu, pendidikan tentang *body boundaries* harus dimulai sejak usia dini, terutama di lembaga PAUD yang menjadi tempat anak menghabiskan sebagian besar waktu belajarnya.

*Body boundaries* bukan hanya konsep, tetapi juga langkah praktis yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Melalui pembelajaran yang sistematis, anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadi, memahami hak atas tubuhnya, serta belajar mengatakan tidak terhadap sentuhan yang tidak diinginkan (Dadhich & Godara, n.d.; Pooja et al., n.d.; Praharaj, 2018; Tyagi & Nair, 2023).

Di tingkat internasional, pendidikan tentang *body boundaries* telah menjadi bagian dari kebijakan perlindungan anak. program seperti *Safe Touch*, *Unsafe Touch* dan *My Body Belongs to Me* telah diterapkan di sekolah dasar untuk mengajarkan anak tentang hak tubuh dan cara merespons situasi yang tidak nyaman (Abdul Mutalib & Noor Azimah, 2025; Flynn, 2014; Garcia et al., 2019; Khaxas, 2011). Di Australia, pendekatan berbasis *Social Emotional Learning* (SEL) digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran *body boundaries* ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Program *protective behaviours* mengajarkan anak untuk mengenali perasaan tidak nyaman, membangun jaringan dukungan, dan mengembangkan strategi perlindungan diri (Clare & Roe, 1990). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran anak terhadap hak tubuh dan memperkuat keterampilan sosialnya.

Meskipun pentingnya pendidikan *body boundaries* telah diakui secara global, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum PAUD nasional belum secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan tentang *body boundaries* sebagai bagian dari pembelajaran wajib. Selain itu, banyak guru PAUD yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menyampaikan materi ini secara tepat dan sensitif. Padahal, pendidikan tentang *body boundaries* memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, termasuk pencegahan kekerasan seksual, penguatan identitas diri, dan pembentukan relasi sosial yang sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur dan kebijakan terkait *body boundaries* sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual anak usia dini. Dengan pendekatan analisis pustaka dan kebijakan, penelitian ini akan mengidentifikasi praktik

terbaik, tantangan implementasi, serta rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan pelatihan guru di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perlindungan anak. Selain itu, juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan modul pembelajaran *body boundaries* yang sesuai dengan budaya dan perkembangan anak Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*) dan analisis kebijakan. Fokus utama penelitian adalah menganalisis konsep *body boundaries* sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak usia dini melalui sumber-sumber literatur ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang terpublikasi dalam 5 tahun terakhir dari 2020-2025. Dokumen kebijakan dari lembaga pemerintah dan organisasi internasional.

Adapun kriteria inklusi adalah publikasi yang membahas *body boundaries*, pendidikan seksual anak usia dini, perlindungan anak, dan kebijakan pendidikan. Sedangkan eksklusi yaitu artikel yang tidak relevan dengan konteks PAUD, tidak tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan tidak memiliki akses penuh. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database akademik Google Scholar. Pengumpulan dokumen kebijakan dari situs resmi pemerintah dan organisasi internasional.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu teknik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Langkah-langkah analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Familiarisasi data dengan membaca dan memahami seluruh dokumen dan literatur yang dikumpulkan secara mendalam. (2) Koding awal dengan menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan isu *body boundaries* dan pencegahan kekerasan seksual anak. (3) Identifikasi tema yaitu mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam tema-tema utama, seperti konsep *body boundaries* dalam pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran *body boundaries*, efektivitas *body boundaries* dalam pencegahan kekerasan seksual, peran guru dan orang tua, kebijakan pendidikan dan perlindungan anak (4) Peninjauan tema yaitu meninjau ulang tema untuk memastikan konsistensi dan relevansi terhadap tujuan penelitian. (5) Definisi dan penamaan tema dengan memberikan nama dan definisi yang jelas untuk setiap tema yang ditemukan. (6) Penyusunan laporan yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang sistematis dan mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan peer debriefing melakukan diskusi dengan rekan sejawat untuk menguji interpretasi serta audit trail yaitu dokumentasi proses analisis secara rinci.

## 3. Hasil Penelitian

### ***Body boundaries* dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Penelitian dalam tema ini menekankan pentingnya anak memahami batasan tubuh sebagai bagian dari pendidikan seksual dan perlindungan diri. Adapun penelitian yang membahas ini dijelaskan pada tabel 1.

**Tabel 1.** *Body boundaries* dalam PAUD

No	Judul	Penulis	Tahun	Fokus Utama
1.	Teaching Children Consent Skills Through the Lens of Personal Boundaries and Bodily Autonomy	Atreya	2024	Mengajarkan keterampilan konsen melalui batasan tubuh dan otonomi pribadi
2.	Changes in Self-Other Boundaries Modulate Children's Body Image Attitudes	Cook et al.	2023	Hubungan antara batas tubuh dan citra tubuh anak
3.	The Child's Right to Bodily Integrity and Autonomy: A Conceptual Analysis	Pugh	2024	Analisis hak anak atas integritas dan otonomi tubuh

Penelitian oleh [Atreya \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pengajaran keterampilan konsen melalui simulasi dan pelatihan perilaku dapat membantu anak usia dini memahami dan menetapkan batas tubuh mereka ([Atreya, 2024b](#)). Anak-anak diajarkan untuk menghormati batas tubuh orang lain dan mengekspresikan batas mereka sendiri secara verbal dan non-verbal. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kesadaran anak terhadap perlindungan diri dan interaksi sosial yang sehat.

Penelitian oleh [Cook et al. \(2023\)](#) memberikan wawasan tentang bagaimana persepsi anak terhadap batas diri dan orang lain memengaruhi sikap mereka terhadap citra tubuh. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang batas tubuh cenderung memiliki citra tubuh yang lebih positif dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. [Pugh \(2024\)](#) melakukan analisis konseptual tentang hak anak atas integritas tubuh dan otonomi. Ia menekankan bahwa anak-anak memiliki hak untuk menentukan apa yang terjadi pada tubuh mereka dan bahwa pendidikan tentang batas tubuh merupakan bagian penting dari perlindungan hak anak.

Pendidikan *body boundaries* merupakan bagian integral dari pendidikan karakter dan perlindungan anak. Konsep ini tidak hanya mengajarkan anak untuk mengenali bagian tubuh pribadi dan memahami hak atas tubuhnya, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan emosional sejak dini. Penelitian Rohmah dkk menekankan bahwa pendidikan holistik yang mencakup aspek emosional, etika, dan keterampilan fisik sangat efektif dalam membentuk karakter anak usia dini ([Rohmah et al., 2023](#)).

Dalam hal ini, pendidikan *body boundaries* berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, keberanian untuk berkata “tidak”, serta kemampuan mengenali dan menghindari situasi yang berisiko. Hal ini menjadi semakin penting mengingat meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, yang menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang *body boundaries* sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Anak-anak yang memahami batas tubuh mereka memiliki kemampuan lebih baik dalam melindungi diri, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan harga diri. Pendidikan tentang *body boundaries* bukan hanya soal perlindungan fisik, tetapi juga tentang membentuk identitas dan otonomi anak sejak dini.

## Strategi Mengenalkan *Body Boundaries* pada PAUD

Penelitian ini membahas metode dan pendekatan yang digunakan untuk mengenalkan konsep batas tubuh kepada anak usia dini. Adapun penelitian yang membahas ini dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Strategi Mengenalkan *Body boundaries* pada Anak

No	Judul	Peneliti	Tahun	Strategi
1.	Psychoeducation on Personal Boundaries to Foster Self-Protective Behavior	Nafisah et al.	2024	Psikoedukasi tentang bagian tubuh pribadi dan hak anak
2.	Moving to Know Boundaries: Applying Dance Movement Therapy	Majumdar et al.	2022	Terapi gerak untuk melatih pemahaman privasi tubuh
3.	Mengenalkan Pendidikan Seks Melalui Buku Lift The Flap 'Auratku'	Fitriani et al.	2021	Buku interaktif untuk mengenalkan aurat dan batas tubuh
4.	Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini	Suhasmi et al.	2021	Materi dasar: identifikasi tubuh dan aurat
5.	Pendidikan Seksual Melalui Tema Pembelajaran “Diriku”	Habibah	2024	Integrasi dalam tema pembelajaran TK
6.	Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan <i>Body boundaries</i> untuk Anak Usia 6–9 Tahun	Hanifah et al.	2025	Media visual untuk mengenalkan batas tubuh
7.	MyBody: Augmented Reality Mobile App for Understanding <i>Body boundaries</i>	Nasruddin et al.	2023	Teknologi AR untuk edukasi batas tubuh

Penelitian oleh [Nafisah et al. \(2024\)](#) menggunakan pendekatan psikoedukasi untuk mengajarkan anak-anak tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi dan hak anak atas tubuh sendiri. Anak-anak diajarkan untuk mengatakan 'tidak' dalam situasi yang tidak nyaman dan mengenali tanda-tanda interaksi yang tidak aman. [Majumdar et al. \(2022\)](#) mengeksplorasi penggunaan *Dance Movement Therapy* (DMT) sebagai pendekatan inovatif untuk melatih anak-anak dalam memahami dan menjaga privasi tubuh. Melalui gerakan dan ekspresi tubuh, anak-anak belajar mengenali batas pribadi mereka dan mengembangkan keterampilan perlindungan (protektif).

Penelitian lain memperkuat gagasan bahwa materi dasar ([Suhsmi & Ismet, 2021](#)) dan media interaktif seperti buku lift-the-flap dan pengenalan aurat sangat membantu anak memahami konsep privasi tubuh secara konkret dan menyenangkan ([Fitriani et al., 2021](#)). [Hanifah et al. \(2025\)](#) berfokus pada perancangan buku ilustrasi edukatif yang bertujuan untuk mengenalkan konsep *body boundaries* kepada anak usia 6–9 tahun. Melalui pendekatan naratif dan gambar yang menarik, anak-anak diajak untuk mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, memahami hak atas tubuh mereka sendiri, serta belajar merespons situasi yang tidak nyaman dengan cara yang aman dan tegas ([Hanifah et al., 2025](#)). Penelitian ini menunjukkan bahwa media visual yang disesuaikan dengan usia anak dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting tentang keselamatan dan otonomi tubuh.

[Habibah \(2024\)](#) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan seksual dalam tema pembelajaran “Diriku” di TK dapat memperkuat pemahaman anak tentang tubuh mereka dalam konteks keseharian. Penelitian oleh [Nasruddin et al. \(2023\)](#) mengembangkan sebuah aplikasi edukatif berbasis Augmented Reality (AR) yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak memahami konsep *body boundaries* secara interaktif. Aplikasi ini



memungkinkan anak untuk belajar mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, memahami hak atas tubuh mereka, dan membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman melalui simulasi visual yang menarik dan sesuai usia. Dengan memanfaatkan teknologi AR, anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran dalam bentuk animasi dan skenario kehidupan nyata, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan digital yang inovatif dapat menjadi solusi efektif dalam pendidikan perlindungan anak di era teknologi.

Pada dasarnya beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang beragam baik melalui psikoedukasi, terapi gerak, media interaktif, maupun integrasi dalam kurikulum memiliki efektivitas masing-masing dalam membentuk kesadaran anak terhadap batas tubuh dan hak atas tubuh mereka. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting mengenai bagaimana anak usia dini dapat dikenalkan pada konsep *body boundaries* secara efektif. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat holistik, konsisten, dan berbasis pada pengalaman konkret anak sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman mereka tentang batasan tubuh.

Hal yang paling utama adalah pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang sensitif dan responsif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model dalam menghargai batasan tubuh anak. Strategi seperti penggunaan buku cerita bergambar, bernyanyi, mengintegrasikan dalam kegiatan bermain, media visual terbukti efektif dalam membantu anak memahami bagian tubuh mana yang bersifat pribadi dan bagaimana cara mengatakan "tidak" dengan tegas namun sopan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih ada tantangan, terutama dalam mengatasi perbedaan nilai budaya dan tingkat pemahaman orang tua terhadap masalah ini. Untuk itu, pelatihan dan sosialisasi kepada orang tua perlu menjadi bagian integral dari strategi pengenalan *body boundaries*.

### Perlindungan Anak melalui *Body boundaries*

Penelitian dalam tema ini menekankan bagaimana pemahaman batas tubuh berkontribusi pada perlindungan anak dari kekerasan seksual. Adapun penelitian yang membahas ini dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. *Body boundaries* sebagai Perlindungan Anak dari Kekerasan

No	Judul	Peneliti	Tahun	Fokus Perlindungan
1.	Scoping Review Sex Education untuk Mencegah Kekerasan Seksual	Listriyati, et al.	2024	Metode pendidikan seksual untuk perlindungan anak
2.	Child Protection through Education: Students' Awareness of Good and Bad Touch	Dadhich dan Godara	2025	Pendidikan tentang sentuhan aman dan tidak aman
3.	Teaching About Bodily Autonomy in the Early Childhood Classroom	Foster	2025	Pengajaran otonomi tubuh sebagai pencegahan kekerasan

Ketiga penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan sejak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan merespons situasi berisiko. Penelitian oleh [Listriyati et al. \(2024\)](#) mengidentifikasi berbagai metode edukatif yang efektif, seperti aplikasi interaktif, buku bergambar, dan lagu tradisional. Metode-metode ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang tubuh dan keselamatan secara menyenangkan, tetapi juga memperkuat

pemahaman anak tentang hak atas tubuh mereka sendiri. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang sesuai dengan usia dan gaya belajar anak sangat penting untuk memastikan pesan-pesan perlindungan diri dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Penelitian oleh Dadhich et al. (2025) serta Foster (2025) memperkuat pentingnya pendidikan seksual berbasis sekolah sebagai bagian dari kurikulum PAUD. Program yang dirancang secara sistematis dan disampaikan oleh guru terlatih terbukti meningkatkan kesadaran anak tentang perbedaan antara sentuhan aman dan tidak aman. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan ini lebih mampu mengenali situasi yang tidak nyaman dan memiliki keberanian untuk melaporkan atau menolak interaksi yang berisiko (Dadhich & Godara, n.d.).

Foster secara khusus menekankan bahwa pengajaran tentang otonomi tubuh bukan hanya soal perlindungan fisik, tetapi juga tentang membentuk rasa percaya diri dan identitas anak. Refleksi dari ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai hak anak adalah strategi yang sangat efektif dalam mencegah kekerasan seksual dan membangun generasi anak yang sadar, berani, dan terlindungi (Foster, 2025).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengenalan konsep *body boundaries* merupakan langkah fundamental dalam upaya perlindungan anak sejak usia dini. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak yang memahami batasan tubuh mereka cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali situasi yang tidak aman dan menyampaikan penolakan secara tegas. Salah satu hal penting dari penelitian ini adalah bahwa *body boundaries* bukan hanya tentang mengenal bagian tubuh yang bersifat pribadi, tetapi juga tentang membangun kesadaran diri, rasa aman, dan kemampuan berkomunikasi secara asertif. Anak yang diajarkan untuk mengatakan "tidak" ketika merasa tidak nyaman menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan kemampuan melindungi diri dari potensi pelecehan.

### Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan *Body Boundaries*

Penelitian ini menyoroti peran pendidik dalam menyampaikan konsep batas tubuh dan perlindungan diri. Adapun penelitian yang membahas ini dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4. Peran Guru dalam *Body boundaries*

No	Judul	Peneliti	Tahun	Peran Guru
1	The Phenomenon of Psychological Boundaries in Older Preschool Children	Silina, et al.	2024	Guru sebagai fasilitator pembentukan batas psikologis
2	Children's Safety Education Toolkit for Early Childhood Education	Li et al.	2025	Toolkit untuk guru dalam mengajarkan keselamatan dan batas tubuh
	Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua Dan Lembaga Pendidikan	Islamiyati et al.	2023	peran lembaga pendidikan dan orang tua dalam menerapkan pembelajaran personal safety skill ialah telah berperan dan bermanfaat serta berdampak positif bagi anak

Penelitian oleh Silina et al. (2024) menyoroti peran guru dalam membentuk batas psikologis anak. Guru yang mendukung dan responsif membantu anak mengembangkan regulasi emosi dan kemampuan menetapkan batas dalam hubungan sosial. Li et al. (2025) mengembangkan *toolkit* keselamatan untuk guru PAUD yang mencakup keterampilan dasar keselamatan seperti mengenali bagian tubuh, memahami batasan pribadi, dan merespons

situasi tidak aman. Toolkit ini membantu guru menyampaikan materi secara sistematis dan efektif.

Penelitian oleh Islamiyati membahas bagaimana keterlibatan aktif orang tua dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Penelitian ini menyoroti bahwa pencegahan yang efektif harus dimulai dari rumah melalui komunikasi terbuka, pendidikan tentang batasan tubuh, serta pengawasan yang konsisten. Di sisi lain, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi yang sesuai usia, menciptakan lingkungan yang aman, serta membekali guru dengan pelatihan tentang perlindungan anak (Islamiyati & Norlaila, 2023). Kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam membangun sistem perlindungan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi anak.

Guru dan orang tua memiliki peran utama dalam menyampaikan pendidikan *body boundaries* kepada anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat pemahaman anak tentang hak tubuh (Abidin et al., 2025; Putry & Pratiwi, 2024). Untuk itu, pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam implementasi pendidikan *body boundaries* yang berhasil.

Penelitian ini menjelaskan tentang peran penting guru dalam mengenalkan dan menanamkan konsep *body boundaries* kepada anak sebagai bagian dari upaya perlindungan dan penguatan karakter anak. Temuan menunjukkan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pelindung dalam proses pembelajaran yang sensitif ini.

Hal yang paling utama dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan *body boundaries* sangat bergantung pada pemahaman, kesiapan, dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi secara tepat dan sesuai perkembangan anak. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya batasan tubuh mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan mendukung eksplorasi anak terhadap konsep diri dan perlindungan pribadi.

Strategi yang digunakan guru, seperti penggunaan cerita bergambar, lagu, permainan dan lain-lain terbukti efektif dalam membantu anak memahami bagian tubuh pribadi, hak atas tubuh mereka sendiri, serta cara menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Guru juga berperan dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara jika mengalami situasi yang tidak menyenangkan. Namun, temuan juga menunjukkan adanya tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru dalam isu perlindungan anak, serta kurangnya dukungan kurikulum yang eksplisit mengenai pendidikan *body boundaries*. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kemampuan guru melalui pelatihan dan integrasi materi perlindungan anak dalam kurikulum PAUD.

### **Kebijakan Tentang Pendidikan *Body boundaries***

Berikut adalah tabel kebijakan pendidikan tentang *body boundaries* untuk anak usia dini di beberapa negara yang dijelaskan pada tabel 5.



Tabel 5. kebijakan Pendidikan tentang *body boundaries*

Negara	Nama Program/ Kebijakan	Isi Kebijakan	Implementasi di PAUD	Catatan Khusus
Indonesia	Kurikulum Merdeka Belajar, KPAI	Mendorong pembelajaran holistik dan perlindungan anak, namun belum eksplisit	Belum terintegrasi secara eksplisit dalam kurikulum PAUD ataupun program KPAI	Perlu pengembangan kebijakan nasional yang mendukung pendidikan <i>body boundaries</i>
Australia	Protective Behaviours Program	Mengajarkan hak atas tubuh, sentuhan aman/tidak aman, strategi perlindungan diri	Diterapkan di sekolah dasar dan PAUD dengan pelatihan guru	Didukung oleh materi ajar dan kebijakan pemerintah
Amerika Serikat	Social-Emotional Learning (SEL) & Safe Touch Programs	Pendidikan tentang otonomi tubuh, sentuhan aman, pelaporan kekerasan seksual	Diterapkan di beberapa negara bagian sebagai bagian dari kurikulum PAUD	Didukung oleh organisasi seperti National Center for Missing & Exploited Children (NCMEC)
Swedia	National Curriculum for Preschool	Mengintegrasikan pendidikan seksual dan <i>body boundaries</i> sejak usia dini	Menjadi bagian dari kurikulum nasional PAUD	Berbasis hak anak dan kesetaraan gender
Finlandia	Early Childhood Education and Care (ECEC) Curriculum	Menekankan otonomi tubuh, komunikasi sehat, dan perlindungan anak	Terintegrasi dalam pembelajaran harian di PAUD	Pendekatan terbuka dan berbasis nilai-nilai demokratis

Di Indonesia, meskipun belum terdapat kebijakan nasional yang secara eksplisit mengatur pendidikan *body boundaries*, arah kebijakan pendidikan menunjukkan potensi untuk mengintegrasikan isu ini ke dalam sistem pendidikan formal. Salah satu inisiatif besar adalah program Kurikulum Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan berpusat pada anak, serta mendorong penguatan kompetensi sosial-emosional sebagai bagian dari kurikulum PAUD.

Dalam forum dialog kebijakan PAUD ASEAN yang diselenggarakan di Jakarta, Indonesia menegaskan komitmennya untuk mempercepat transformasi pendidikan anak usia dini yang inklusif dan adaptif terhadap isu-isu perlindungan anak. Forum ini menjadi wadah penting untuk berbagi praktik baik antarnegara Asia Tenggara, termasuk dalam hal penguatan kebijakan yang mendukung hak anak atas perlindungan dari kekerasan seksual (PAUD Dikdasmen, 2023). Namun, hingga saat ini, belum ada regulasi nasional yang secara khusus mengatur pendidikan tentang batas tubuh anak sebagai bagian dari kurikulum

wajib PAUD. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen normatif dan implementasi kebijakan di lapangan. Namun demikian, beberapa LSM seperti Lentera Anak, Yayasan Pulih, LPAI, Save the Children telah mengembangkan modul edukasi untuk orang tua tentang perlindungan anak dan pendidikan seksual usia dini. Meskipun skalanya masih terbatas.

Sebaliknya, beberapa negara lain telah lebih maju dalam mengembangkan kebijakan pendidikan *body boundaries*. Di Australia, misalnya, program Protective Behaviours telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah dasar dan PAUD. Program ini mengajarkan anak-anak tentang hak atas tubuh mereka, mengenali sentuhan yang tidak aman, dan bagaimana melaporkan situasi yang mengancam (Clare & Roe, 1990). Pemerintah Australia mendukung program ini melalui pelatihan guru dan penyediaan materi ajar yang terstandarisasi. Di Amerika Serikat, pendidikan tentang *body boundaries* dimasukkan dalam kurikulum Social-Emotional Learning (SEL) di beberapa negara bagian, dengan dukungan dari organisasi seperti National Center for Missing & Exploited Children (NCMEC). Sementara itu, negara-negara Nordik seperti Swedia dan Finlandia telah lama mengintegrasikan pendidikan seksual komprehensif, termasuk pengajaran tentang otonomi tubuh dan batas pribadi, ke dalam kurikulum nasional mereka sejak usia dini.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan tentang *body boundaries* sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya dan komitmen politik masing-masing negara. Di Indonesia, tantangan utama terletak pada sensitivitas budaya terhadap isu seksual, keterbatasan pelatihan guru, dan belum adanya kebijakan eksplisit yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mengembangkan kebijakan nasional yang mengintegrasikan pendidikan *body boundaries* ke dalam kurikulum PAUD secara sistematis. Hal ini dapat dimulai dengan menyusun pedoman pembelajaran yang berbasis hak anak, memperkuat pelatihan guru, serta membangun kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan keluarga. Dengan demikian, pendidikan *body boundaries* tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam upaya perlindungan anak yang holistik dan berkelanjutan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan *body boundaries* memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak usia dini. Melalui analisis literatur dan kebijakan, ditemukan bahwa pemahaman anak terhadap hak atas tubuhnya sendiri dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan pendidikan yang sistematis, sesuai usia, dan berbasis pada kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Guru memiliki peran strategis dalam menyampaikan pendidikan *body boundaries*, namun guru membutuhkan pelatihan agar mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang tepat dan aman bagi anak. Kurikulum PAUD di Indonesia saat ini belum secara eksplisit mengatur pendidikan tentang perlindungan diri dan batasan tubuh, sehingga implementasinya masih sangat bergantung pada inisiatif lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan *body boundaries* segera diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kurikulum PAUD nasional. Kurikulum perlu disusun berdasarkan prinsip perkembangan anak dan disesuaikan dengan konteks budaya lokal agar dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Selain itu, pelatihan guru PAUD harus menjadi prioritas, agar guru memiliki kompetensi pedagogis dan psikososial dalam menyampaikan materi yang sensitif ini,

### Daftar Pustaka

- Abdul Mutalib, E., & Noor Azimah, A. A. (2025). *My body belongs to me: Empowering children through comprehensive sexuality education*. <http://dac.umt.edu.my:8080/jspui/handle/123456789/15835>
- Abidin, J., Aulia, M., Rahmawati, I., Hernanda, A. S., & Solihah, S. (2025). Membangun Perisai Perlindungan Anak Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 2(1), 75–86.
- Abrahamsson, S., & Simpson, P. (2011). The limits of the body: Boundaries, capacities, thresholds. *Social & Cultural Geography*, 12(4), 331–338. <https://doi.org/10.1080/14649365.2011.579696>
- Atreya, P. (2024a). *Teaching Children Consent Skills Through the Lens of Personal Boundaries and Bodily Autonomy* [Master's Thesis, University of the Pacific].
- Atreya, P. (2024b). *Teaching Children Consent Skills Through the Lens of Personal Boundaries and Bodily Autonomy* [Master's Thesis, University of the Pacific].
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me". *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86.
- Bartholdsson, Å., Gustafsson-Lundberg, J., & Hultin, E. (2014). Cultivating the socially competent body: Bodies and risk in Swedish programmes for social emotional learning in preschools and schools. *Critical Studies in Education*, 55(2), 201–212. <https://doi.org/10.1080/17508487.2014.889733>
- Clare, C., & Roe, D. (1990). *Keeping Our Children Safe: Protective Behaviour Programs in Early Childhood Settings*. Australian Early Childhood Resource Booklets No. 2. ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED370687>
- Cook, C., Crucianelli, L., & Filippetti, M. L. (2023). Changes in self-other boundaries modulate children's body image attitudes. *Frontiers in Human Neuroscience*, 17, 1181395.
- Dadhich, M., & Godara, R. (n.d.). Assessing the Impact of School-Based Education on Good and Bad Touch Awareness Among Students in Rajasthan. *IJAIDR-Journal of Advances in Developmental Research*, 16(1). Retrieved 28 June 2025, from <https://www.ijaidr.com/research-paper.php?id=1373>
- Dadhich, M., & Godara, R. (2025). *Child Protection through Education: Students' Awareness of Good and Bad Touch in Rajasthan*. <https://www.ijirct.org/viewPaper.php?paperId=2504058>
- Dalai, S., Pradhan, P., Naik, M., & Rajamani, S. (2025). Knowledge of Good Touch and Bad Touch among Children Aged 6-12 Years in Selected Schools, Sambalpur, Odisha: The Effect of Structured Teaching Program. *Asian Journal of Nursing Education and Research*, 15(2), 10–52711.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap "Auratku". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33–46.
- Flynn, K. (2014). Starishevsky, Jill: My Body Belongs to Me. *The Horn Book Guide*, 25(2), 141–142.

- Foster, A. (2025). *Teaching About Bodily Autonomy in the Early Childhood Classroom*. <https://scholarworks.bgsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2195&context=honorsprojects>
- Garcia, C. A. R., Vieira, L. S. M., Santiago, M. A., & Gonçalves, H. S. (2019). My body belongs to me: Interfaces between psychology, dance and gender. *Fractal: Revista de Psicologia*, 31, 67–75.
- Hanifah, M. F., Suprayogi, B. M., & Kusuma, P. (2025). Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan *Body boundaries* Untuk Anak Usia 6-9 Tahun. *eProceedings of Art & Design*, 12(1), 18–18.
- Ilyasa, R. M. A. (2022). Kajian Hukum Dan Viktimologi Dalam Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 25–42.
- Islamiyati, D., & Norlaila, N. (2023). Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua Dan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pelangi*, 1(1), 29–35.
- Khaxas, E. (2011). Hands off! My body belongs to me! Women claiming their rights in Caprivi Region. *Sister Namibia*, 23(2), 10–12.
- Li, H., Zhang, P., & Su, L. (2025). *Children's safety education toolkit for early childhood education: A toolkit for educators*. <https://www.theseus.fi/handle/10024/883217>
- Listriyati, L., Adnani, Q. E. S., & Susiarno, H. (2024). Scoping Review Sex Education untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *1. Analisis Activity Based Costing Pada Sectio Caesar Tanpa Penyulit Metode ERACS Di RS XY*, 9(2), 136–147.
- Majumdar, A., Ray, N., & Saqib, A. (2022). Moving to know boundaries: Applying dance movement therapy in body privacy training. *Body, Movement and Dance in Psychotherapy*, 17(4), 280–293. <https://doi.org/10.1080/17432979.2021.2016969>
- Nafisah, D., Fathira, S. A., & Winingsih, E. (2024). Psychoeducation On Personal Boundaries To Foster Self-Protective Behavior In Preschool Children. *International Conference on Guidance and Counseling*, 2(1), 208–220. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/icgc/article/view/1268>
- Nasruddin, Z. A., Ariffin, N. H. M., Rashid, N. S. A., & Mazlin, I. (2023). MYbody: Augmented reality mobile app for understanding *body boundaries* using MADLC. *2023 10th International Conference on Electrical and Electronics Engineering (ICEEE)*, 200–206. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/10298695/>
- Pooja, K., Dular, S. K., & Vashist, S. (n.d.). Awareness of good and bad touch among children. *International Journal of Health Sciences*, 6(S2), 9250–9255.
- Praharaj, M. (2018). Awareness of good and bad touch among children. *I-Manager's Journal on Nursing*, 8(2), 1.
- Pugh, J. (2024). The child's right to bodily integrity and autonomy: A conceptual analysis. *Clinical Ethics*, 19(4), 307–315. <https://doi.org/10.1177/14777509231188817>
- Putry, M., & Pratiwi, S. R. (2024). Mendidik Anak SD Mengenal Tubuh dan Batasannya: Edukasi Seksual untuk Pencegahan Pelecehan Seksual. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1, 198–203. <https://ejournal.unsera.ac.id/index.php/senama/article/view/35>

- Rand, M. L. (2001). Boundaries and the body. *Annals of the American Psychotherapy Association*, 4(6), 27–28.
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., & Azizah, R. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165.
- Silina, O. V., Morozova, E. A., Vasilyeva, V. I., & Maximov, I. A. (2024). The Phenomenon of Psychological Boundaries in Older Preschool Children. *Človek*, 35(5), 75–93.
- Steese, S., Dollette, M., Phillips, W., Hossfeld, E., Matthews, G., & Taormina, G. (2006). Understanding Girls' Circle as an intervention on perceived social support, body image, self-efficacy, locus of control, and self-esteem. *Adolescence*, 41(161).
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 164–174.
- Tuliah, S. (2018). Kajian motif pelaku kekerasan seksual terhadap anak melalui modus operandi di lingkungan keluarga. *Ejournal Sosiati-Sosiologi*, 6(2), 1–17.
- Tyagi, R., & Nair, B. T. (2023). Assessment of awareness of good touch and bad touch in primary school children of a metropolis in North India. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 52(3), 314–320. <https://doi.org/10.4038/sljch.v52i3.10574>